

**DAMPAK EFEKTIVITAS PESAN BAHAYA DAN GAMBAR SERAM
PADA BUNGKUS ROKOK BAGI MAHASISWA DI KOTA
SEMARANG.KAJIAN SOSIO-PRAGMATIK**

Anita Diyah Permatasari

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas PGRI Semarang

e-mail: Anitapermata12.adp@gmail.com

Abstrak

Makalah ini bertujuan untuk mendiskripsikan dampak efektivitas pesan bahaya dan gambar seram pada bungkus rokok bagi mahasiswa di kota Semarang. Adapun metode penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan sosio-pragmatik dengan pengolahan data deskriptif kualitatif dan pengumpulan data berupa wawancara mendalam. Berdasarkan data yang terkumpul dari kajian sosio-pragmatik ini menyatakan bahwa pesan bahaya dan gambar seram pada bungkus rokok dikalangan mahasiswa di kota Semarang diperoleh kesimpulan hasil penelitian tersebut bahwa kurang efektif karena dampak yang ada pada mahasiswa dirasa kurang. Pesan bahaya dan gambar seram pada bungkus rokok dikategorikan sebagai tindak tutur lokusi yaitu tindakan bertutur dengan kata, frasa, dan kalimat sesuai dengan makna yang dikandung oleh kata, frasa, dan kalimat itu, akan tetapi juga dapat dikategorikan dalam tindak tutur perlokusi, dimana suatu tuturan dipandang memiliki daya pengaruh bagi pendengarnya yang dapat dilakukan secara sengaja atau tidak sengaja oleh penuturnya. Implikatur yang ditangkap mahasiswa di kota Semarang pun hampir sama secara keseluruhan. Jika merokok paru-paru akan hitam; terkena penyakit bermacam-macam kanker seperti tenggorokan, mulut, paru-paru; dan bahkan menyebabkan kematian.

Kata kunci : Bungkus rokok, efektivitas, gambar, pesan, sosiopragmatik

Abstract

This paper aims to describe the impact of the effectiveness of danger messages and scary images on cigarette packs for students in the city of Semarang. The method of this research is using a socio-pragmatic approach with qualitative descriptive data processing and data collection in the form of in-depth interviews. Based on data collected from this socio-pragmatic study, it is stated that the danger messages and scary images in cigarette packs among students in city of Semarang obtained the conclusion of the research result that it is less effective because the impact on the students is less. The danger messages and scary images on cigarette packs are categorized as speech acts, the act of speaking with words and sentences according to the meaning contained by the words, phrases and sentences, but also can be categorized in speech acts perlokusi, where a speech is considered to have the power of influence for the listener who can be done intentionally or unintentionally by the speaker. The implicatures arrested by students in the city of Semarang were almost the same as a whole. If lung smoking will be black; exposed to various types of cancers such as the throat, mouth, lungs; and death.

Keywords : cigarette packs, effectiveness, pictures, messages, sociopragmatics

PENDAHULUAN

Pendidikan Di Indonesia perilaku merokok merupakan masalah sosial yang menyangkut kesehatan, dan telah menjadi perilaku adiktif. Kecanduan merokok juga merupakan bentuk perilaku adiktif yang menjadi masalah kesehatan jiwa sehingga dikelompokkan pada gangguan kecanduan (Albery dan Mufano dalam Hamdan, 2011:101). Berbagai sumber masalah kesehatan akibat merokok yaitu jantung, kanker, gangguan pernafasan serta menjadi penyumbang kematian terbesar. Bahkan, tingkat kematian akibat rokok telah mencapai 57.000 orang pertahun (Hamdan, 2015 : 242). Oleh karena itu, perilaku merokok perlu adanya pengkajian lebih dalam melalui pesan bahaya dan gambar seram pada bungkus rokok.

Indonesia termasuk didalam negarapenggemar tembakau ini. Hal tersebut menempatkan Indonesia diposisi ke-5 dalam daftar urutan konsumsi tembakau tertinggi didunia setelah China, Amerika Serikat, Rusia, dan Jepang dengan perkiraan konsumsi 220 miliar batang pada tahun 2005. Risdas tahun 2013 melaporkan, perilaku merokok penduduk 15 tahun keatas masih belum terjadi penurunan dari 2007 ke 2013, cenderung meningkat dari 34,2 persen tahun 2007 menjadi 36,3 persen tahun 2013. 64,9 persen laki-laki dan 2,1 persen perempuan masih menghisap rokok tahun 2013. Ditemukan 1,4 persen perokok umur 10-14 tahun, 9,9 persen perokok pada kelompok tidak bekerja, dan 32,3 persen pada kelompok kuintil indeks kepemilikan terendah. Sedangkan rerata jumlah batang rokok yang dihisap adalah sekitar 12,3 batang, bervariasi dari yang terendah 10 batang di DI Yogyakarta dan tertinggi di Bangka Belitung (18,3 batang) (Wulansari, 2016).

Perilaku merokok tidak mengenal usia, gender, dan profesi. Baik tua maupun muda, baik laki-laki maupun perempuan. Apapun profesi ataupun jabatan, perilaku merokok juga terjadi pada kalangan pelajar, terutama pada kalangan mahasiswa di kota Semarang. Mahasiswa dapat didefinisikan sebagai individu yang sedang menuntut ilmu

ditingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi. Berpikir kritis dan bertindak dengan cepat dan tepat merupakan sifat yang cenderung melekat pada diri setiap mahasiswa, yang merupakan prinsip yang saling melengkapi. Mahasiswa adalah manusia yang tercipta untuk selalu berpikir yang saling melengkapi (Dwi Siswoyo, 2007: 121). Mahasiswa dinilai memiliki tingkat intelegualitas yang tinggi, kecerdasan dalam berpikir dan perencanaan dalam bertindak. Sehingga mengherankan apabila mahasiswa tetap mempertahankan perilaku adiktif yang merugikan tidak hanya diri sendiri, namun juga orang lain.

Rokok merupakan permasalahan yang kerap menjadi momok bagi pemerhati kesehatan. Apalagi permasalahan ini dinilai belum cukup penanganan dari para ahli. Sehingga kalimat pesan bahaya dan gambar seram perlu pengkajian lebih lanjut. Karena menyangkut kesehatan terutama pada kalangan mahasiswa di kota Semarang, maka penelitian ini sangat penting sehingga perlu cepat dilakukan dan diselesaikan. Perlu diketahui apakah pesan bahaya dan gambar seram pada bungkus rokok ini sudah efektif atau belum, dan bisa segera ditindak-lanjuti atau diperhatikan oleh badan kesehatan untuk mempertimbangkan tindakan selanjutnya mengenai rokok dan perilaku adiktif terutama pada kalangan mahasiswa di kota Semarang.

Penelitian ini membahas mengenai dampak efektivitas pesan bahaya dan gambar seram pada bungkus rokok bagi mahasiswa di kota Semarang. Sejauh ini penelitian serupa pernah dikaji oleh Stephani Raihana Hamdan, Pengaruh Peringatan Bahaya Rokok Bergambar pada Intensi Berhenti Merokok, jurnal Mimbar vol. 31 no. 1. Selain itu, Abil Rudi, Lea Masan, Hendrikus Nara Kwureh, Efektivitas Peringatan Kesehatan Bergambar Bungkus Rokok Pada Pelajar, Jurnal STIKES Sintang. Dan Juga Dikaji Oleh Sri Widati. Efektivitas Pesan Bahaya Rokok Pada Bungkus Rokok Terhadap Perilaku Merokok Masyarakat Miskin,

Jurnal Promkes, Vol. 1, No. 2 Desember 2013.

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan dampak efektivitas pesan bahaya dan gambar seram pada bungkus rokok bagi mahasiswa di kota Semarang. Manfaat dari penelitian ini yaitu diharapkan dapat membantu ahli kesehatan atau sejenisnya untuk lebih menekan angka kematian akibat rokok dan solusi/cara untuk perokok terutama dikalangan mahasiswa, memotivasi pihak yang mengatur pesan bahaya dan gambar seram pada bungkus rokok agar lebih mempertimbangkan agar lebih efektif, membantu pemecahan masalah dibidang linguistik bahasa terutama kajian sosio-pragmatik.

METODE

Metode penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan sosio-pragmatik dengan pengolahan data deskriptif kualitatif dan pengumpulan data berupa suatu bentuk dialog yang dilakukan oleh pewawancara (interviewer) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (interviewee) dinamakan interviu. Instrumennya dinamakan pedoman wawancara atau inter view guide. Dalam pelaksanaannya, interviu dapat dilakukan secara bebas artinya pewawancara bebas menanyakan apa saja kepada terwawancara tanpa harus membawa lembar pedomannya. Syarat interviu seperti ini adalah pewawancara harus tetap mengingat data yang harus terkumpul. (Aedi, 2010:7).

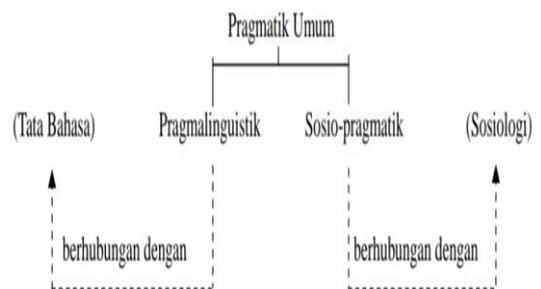
HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan wawancara mendalam yang peneliti lakukan pada perwakilan mahasiswa di kota Semarang yakni enam mahasiswa dengan latar belakang kampus yang berbeda-beda menghasilkan kajian yang menarik karena dikaji menggunakan kajian sosio-pragmatik. Gabungan dari ilmu sosiologi dan pragmatik.

Wijana (1996: 17) mengemukakan konsep tindak tutur ujar dalam suatu tuturan yang dikemukakan oleh Searle di dalam bukunya yang berjudul *Speech Acts: An Essay in The Philosophy of language*. Secara pragmatis setidaknya

tidaknya ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur, yakni tindak lokusi (locutionary act), tindak ilokusi (illocutionary act), dan tindak perlokusi (perlocutionary act).

Secara garis besar, Leech (1983:16) berpendapat bahwa sosio-pragmatik merupakan titik temu antara pragmatik dan sosiologi. Dengan kata lain, sosio-pragmatik lebih mengarah pada kajian pragmatik yang berkaitan dengan kondisi sosial tertentu, sedangkan kajian pragmatik yang lebih banyak mengkaji aspek linguistiknya disebut dengan pragmalinguistik oleh beliau. Pembagian aspek bahasan pragmatik ini kemudian digambarkan oleh Leech (1983:16) menjadi sebuah bagan sebagai berikut:



Gambar 1. pragmatik yang lebih banyak mengkaji aspek linguistik

Berdasarkan bagan di atas, Rahardi (2009:1) menggarisbawahi perbedaan mendasar antara pragmatik dan sosio-pragmatik, yaitu kajian pragmatik umum semata-mata didasarkan pada konteks situasi, sedangkan sosio-pragmatik didasarkan pada konteks sosial yang berpadu dengan konteks situasional. Jadi, sosio-pragmatik dapat diartikan sebagai kajian mengenai maksud tuturan yang berhubungan dengan aspek-aspek sosial yang melingkupi terjadinya tuturan tersebut, seperti kebudayaan dan masyarakat bahasa, situasi-situasi sosial, kelas-kelas sosial, dll.

Pesan bahaya dan gambar seram pada bungkus rokok tidak hanya dapat dikategorikan sebagai tindak tutur lokusi menurut (Searle dalam Rahardi, 2005:35) menyatakan tindak lokusioner adalah tindak bertutur dengan kata, frasa, dan

kalimat sesuai dengan makna yang dikandung oleh kata, frasa, dan kalimat itu., akan tetapi juga dapat dikategorikan dalam tindak tutur perlokusi, dimana suatu tuturan dipandang memiliki daya pengaruh (perlocutionary force) atau efek bagi pendengarnya yang dapat dilakukan secara sengaja atau tidak sengaja oleh penuturnya (Wijana, 1996:19). Ketika seorang mahasiswa melihat gambar seram dan pesan bahaya yang tertera pada bungkus rokok, 4 dari 6 responden mahasiswa merasa geli atau terpengaruh saat membaca/ melihat walau tak mengurangi niat mereka untuk terus merokok.

Dalam penelitian ini konteks pada gambar seram pada bungkus rokok seperti gambar paru-paru menghitam, tenggorokan berlubang, kanker tenggorokan, dan kanker mulut memiliki maksud yang dapat ditangkap dengan analisis struktural.

Peneliti : maksudnya apa sih?
Responden 1 : *nek menurutku yo Mbak, nek ngrokok mengko iso koyo ngono.* (kalo menurut Saya ya Mbak, kalau merokok nanti bisa seperti gambar itu)

Peneliti : terus, Mas?
Responden 1 : *Hii amit-amit. Ojo sampai lah Mbak. (hii amit-amit. Jangan sampai lah Mbak)*
(lampiran, wawancara 1)

Tuturan reponden 1 "*Hii amit-amit. Ojo sampai lah Mbak*" merupakan bentuk nyata dari tindak tutur perlokusi, dimana suatu tuturan dipandang memiliki daya pengaruh (perlocutionary force) atau efek bagi pendengarnya yang dapat dilakukan secara sengaja atau tidak sengaja oleh penuturnya (Wijana, 1996:19). Responden tidak berharap akan seperti gambar seram pada bungkus rokok.

Peneliti : menurut Mas bagaimana?
Responden 3 : *jijik mbak sebenarnya tapi bagaimana ya, enak kok.*
(lampiran, wawancara 3)

Turunan responden 3 "*jijik mbak sebenarnya tapi bagaimana ya, enak kok*" merupakan merupakan bentuk nyata dari tindak tutur perlokusi, dimana suatu tuturan dipandang memiliki daya pengaruh (perlocutionary force) atau efek bagi pendengarnya yang dapat dilakukan secara sengaja atau tidak sengaja oleh penuturnya (Wijana, 1996:19). Terbukti dari kata "*jijik*" yang membawa daya pengaruh atau efek saat dia melihat gambar seram pada bungkus rokok namun efek atau daya pengaruh tidak begitu besar bagi responden 3.

Mengenai kajian implikatur juga dirasakan penting dimana keterikatannyadengan konteks akan dapat menjelaskan maksud-maksud implisit dari tindak tutur penuturnya. Pemahaman lawan tutur pada konteks tidak akan sama satu sama lain, sehingga menciptakan interpretasi-interpretasi yang berbeda-beda (Wijana dan Rohmadi, 2011:288). Hal ini juga dapat ditemui pada bungkus rokok yang memiliki tujuan untuk membantu program pemerintah untuk mengurangi perokok di Indonesia.

Daya pragmatik merupakan kekuatan pesan atau makna tersirat yang terkandung dibalik ujaran, yang mampu menggerakkan mitra tuturnya untuk melakukan apa yang dimaksudkan penutur dibalik ujaran yang dituturkannya.

Daya pragmatik yang terkandung dalam bungkus rokok adalah sebagai berikut.

1. Memperingati, yang terdapat pada bungkus rokok bahwa rokok dapat menyebabkan kanker tenggorokan. Pesan bahaya dan gambar seram bahwa bungkus rokok tidak baik dan menyebabkan kanker tenggorokan. Berikut foto terkait bungkus rokok bahwa rokok dapat menyebabkan kanker tenggorokan



Gambar 2 adalah gambar seram dan pesan bahaya “merokok menyebabkan kanker tenggorokan” yang terdapat pada bungkus rokok.

- Memberi tahu, yang terdapat pada bungkus rokok bahwa rokok dapat menyebabkan kanker mulut. Pesan bahaya dan gambar seram bahwa bungkus rokok tidak baik dan menyebabkan kanker mulut. Berikut foto terkait bungkus rokok bahwa rokok dapat menyebabkan kanker mulut.



Gambar 3. adalah gambar seram dan pesan bahaya “merokok menyebabkan kanker mulut” yang terdapat pada bungkus rokok

- Memberi tahu, yang terdapat pada bungkus rokok bahwa rokok dapat menyebabkan kanker paru-paru. Pesan bahaya dan gambar seram bahwa bungkus rokok tidak baik dan menyebabkan kanker paru-paru. Berikut foto terkait bungkus rokok

bahwa rokok dapat menyebabkan kanker paru-paru.



Gambar 4. adalah gambar seram dan pesan bahaya “merokok menyebabkan kanker paru-paru” yang terdapat pada bungkus rokok.

Penelitian sederhana ini tidak hanya dalam ranah pragmatik saja peneliti mengkaji fenomena tersebut, namun juga akan dipandang dari sudut sosial. Pada umumnya mahasiswa yang merokok di kota Semarang tersebut tidak memiliki dampak dan pengaruh yang signifikan dengan adanya gambar seram dan pesan bahaya pada bungkus rokok, hal ini terlihat dalam kutipan-kutipan wawancara di bawah ini.

Peneliti : berpengaruh tidak?
 Responden 2 : awal dulu sih iya, karena jijik tapi sudah candu kok Mbak.

(lampiran, wawancara 2)

Peneliti : kenapa sih masih merokok kalo udah tau akibatnya?

Responden 4 : loh Mbak, Aku tuh lebih percaya sama Tuhan daripada sama tulisan.

Peneliti : maksudnya mas?

Responden 4 : penyakit dan kematian kan datang dari Tuhan, udah di takdirkan mati ya mati aja gak usah nyalahin rokok.

(lampiran, wawancara 4)

Peneliti : berpengaruh tidak pesan bahaya dan gambar seram

pada bungkus rokok menurut mas?

Responden 5 : gak ngaruh Mbak, lebih enakan ngerokok. Bawaan jadi lebih kalem.

Peneliti : tapi ada keinginan untuk berhenti merokok?

Responden 5 : gak tau, untuk saat ini sih enggak. Gak tau besok. Hahaha.

(lampiran, wawancara 5)

Responden 6 : pengen banget berhenti merokok, tapi bukan karena gambar dan pesan bahaya Mbak. Pengen berhenti karena orang sekitar minta buat berhenti.

Peneliti : terus sekarang?

Responden 6 : sedang mengurangi, tapi ya masih merokok kalau pikiran lagi kalut banget atau lagi banyak tugas. Maklum semester tua Mbak.

(lampiran, wawancara 6)

Berdasarkan kutipan wawancara di atas menunjukkan bahwa pesan bahaya dan gambar seram pada bungkus rokok hanya sebatas tulisan dan gambar saja dari segi tuturannya, akan tetapi daya pengaruh (perlocutionary force) dalam tuturannya tidak begitu kuat. Dengan kata lain, respon mahasiswa di kota Semarang yang diharapkan dapat berpengaruh karena umumnya mahasiswa adalah kedudukan pendidikan intelektual yang tinggi yang harusnya bisa membedakan mana yang baik dan buruk untuk diri sendiri dan orang lain. Berdasarkan narasumber dalam kutipan wawancara di atas, mahasiswa seakan tidak terbuju dengan pesan bahaya dan gambar seram yang tertulis pada bungkus rokok.

Dampak yang kurang nyata bagi element masyarakat khususnya mahasiswa di kota Semarang, menandakan bahwa pesan bahaya dan gambar seram pada bungkus kurang efisien lagi untuk diterapkan apalagi untuk tingkat perokok aktif. Hal-hal yang berbau verbal dirasa kurang tepat. Mungkin dengan meningkatkan bea cukai pada

rokok masih dapat dipertimbangkan, mengingat ekonomi mahasiswa yang rata-rata pas-pasan

KESIMPULAN

Bahasa merupakan komponen penting dalam semua ranah/ aspek kehidupan. Salah satunya yaitu kesehatan. Penggunaan bahasa yang kurang tepat pada berbagai alat di kalangan kesehatan hanya akan menjadi angin lalu bagi pembacanya. Contohnya seperti pesan bahaya dan gambar seram pada bungkus rokok. Banyak masyarakat khususnya mahasiswa di kota Semarang yang tetap mempertahankan perilaku adiktif tersebut karena pesan bahaya dan gambar seram pada bungkus rokok tidak menjadi soal bagi mereka.

Berdasarkan data yang terkumpul dari kajian sosio-pragmatik ini menyatakan bahwa pesan bahaya dan gambar seram pada bungkus rokok dikalangan mahasiswa di kota Semarang diperoleh kesimpulan atau garis besar hasil penelitian tersebut bahwa kurang efektif karena dampak/ efek yang ada pada mahasiswa dirasa kurang. Pesan bahaya dan gambar seram pada bungkus rokok dikategorikan sebagai tindak tutur lokusi yaitu tindakan bertutur dengan kata, frasa, dan kalimat sesuai dengan makna yang dikandung oleh kata, frasa, dan kalimat itu., akan tetapi juga dapat dikategorikan dalam tindak tutur perlokusi, dimana suatu tuturan dipandang memiliki daya pengaruh (perlocutionary force) atau efek bagi pendengarnya yang dapat dilakukan secara sengaja atau tidak sengaja oleh penuturnya.

Implikatur yang ditangkap mahasiswa di kota Semarang pun hampir sama secara keseluruhan. Jika merokok paru-paru akan hitam; terkena penyakit bermacam-macam kanker seperti tenggorokan, mulut, paru-paru; dan bahkan menyebabkan kematian. Upaya pemerintah menggunakan pesan bahaya dan gambar seram sebagai sarana mengurangi tingkat kematian akibat rokok kurang memberi efek jera bagi perokok aktif walau dari kalangan berpendidikan tinggi sekali pun seperti mahasiswa

Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia Vol 8 No 2, Oktober 2019

DAFTAR PUSTAKA

- Aedi, N. (2010). *Instrumen Penelitian Dan Pengumpulan Data*. Yogyakarta: FIP UPI.
- Albery, Ian P. & Munafo. (2011). *Psikologi Kesehatan, Panduan Lengkap dan Konprehensif Bagi Psikologi Kesehatan*. Jakarta : Mitra Setia.
- Angipora. Marius P. (1999). *Dasar-Dasar Pemasaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Aula, Lisa Ellizabeth. (2010). *Stop Merokok! Sekarang atau Tidak Sama Sekali*. Bandung : Garailmu.
- Basu, Swasta. (1999). *Loyalitas Pelanggan: Sebuah Kajian Konseptual Sebagai Panduan Bagi Peneliti*. Jurnal Ekonomi & Bisnis Indonesia.
- Budiawan, R. Y. (2015). *Kajian Sosio-Pragmatik Daya Pragmatik Tindak Tutur Pada Baleho Partai Politik Nasional Demokrat Yogyakarta*. *Prosiding Prasasti*, 406-412.
- Durianto, Darmadi, Widjaja Sugiarto, Anton W., and Supratikno, Hendrawan. (2003). *Inovasi Pasar dengan Iklan yang Efektif*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Fandy. Tjiptono. (1997). *Strategi Pemasaran*. Edisi 2. Yogyakarta : Adi.
- Hamdan, S. R. (2015). *Pengaruh Peringatan Bahaya Rokok Bergambar Pada Intensi Berhenti Merokok*. *Jurnal Mimbar Vol. 31*, No. 1.
- Kasali, Renald, (1993). *Manajemen Periklanan : Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Jakarta : Grafiti.
- Kotler dan Amstrong. (2001). *Prinsip-Prinsip Pemasaran*. Jakarta : Erlangga
- Kotler, Philip, (terjemahan A.B Susanto), (2002). *Manajemen Pemasaran di Indonesia*, Edisi Pertama. Jakarta : Salemba Empat.
- Rahardi, K. (2009). *Sosiopragmatik*. Jakarta: Erlangga.
- Sudaryanto. (1993). *Metode Dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta.
- Sugiyono (2008) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Widati, S. (Desember 2013). *Efektivitas Pesan Bahaya Rokok Pada Bungkus Rokok Terhadap Perilaku Merokok Masyarakat Miskin*. *Jurnal Promkes Vol. 1*, No. 2
- Wulansari, Ririn. 2016. *Hubungan Peringatan Kesehatan Bergambar Di Bungkus Rokok dengan Praktik Merokok Perokok Pemula pada SMP X di Kota Semarang* . *Jurnal Kesehatan Masyarakat (E-Journal) Volume 4*, Nomor 5, Oktober 2016